

KAJIAN LITERATUR: ANALISIS KELEMAHAN DAN FAKTOR PENGHAMBAT PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

LITERATURE REVIEW: ANALYSIS OF WEAKNESS AND INHIBITING FACTORS IN THE IMPLEMENTATION OF THE MERDEKA CURRICULUM

Muhammad Akbar^{*1}, Noni Khaisha Putri¹, Sarah Febriani¹, Juleha Ifri Abunoya¹, Sukemi^{1,2}

¹Program Studi Sarjana Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman
Jalan Penajam-Muara Pahu Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Indonesia

²SMA Negeri 2 Samarinda, Jalan Kemakmuran No. 17, Samarinda, Indonesia

*Corresponding Author : akbarzzyy391@gmail.com

Diterbitkan: 30 Oktober 2023

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum issued by the Ministry of Education, Culture, Research and Technology is expected to be a program that is able to overcome educational problems due to the Covid-19 Pandemic. This curriculum offers three functions, namely project-based learning characterized by the Pancasila Student Profile, study of subject matter and a more flexible curriculum structure. An application of the curriculum has weaknesses and inhibiting factors. This literacy study was conducted to examine the weaknesses and inhibiting factors in implementing the Merdeka Curriculum. The method used is a narrative literature review with a literature search using keywords in the range of 2019 to March 2023 and 30 relevant articles were found. Weaknesses and inhibiting factors found in the implementation of the Merdeka Curriculum, namely teacher unpreparedness, lack of training related to the Merdeka Curriculum, lack of facilities and infrastructure, and a less than optimal learning system. The results of this literature review indicate that it is necessary to analyze and evaluate the Merdeka Curriculum so that solutions are found and actions that can overcome weaknesses and inhibiting factors that ultimately it is hoped that the implementation of the Merdeka Curriculum can run well.

Keywords: Pancasila Student Profile, Merdeka Curriculum, Inhibiting factor

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi diharapkan menjadi program yang mampu mengatasi permasalahan pendidikan akibat Pandemi Covid-19. Kurikulum ini menawarkan tiga fungsi, yaitu pembelajaran berbasis proyek yang berkarakter Profil Pelajar Pancasila, kajian materi pokok dan struktur kurikulum lebih fleksibel. Penerapan suatu kurikulum memiliki kelemahan dan faktor-faktor penghambat. Kajian literatur ini dilakukan untuk mengkaji kelemahan dan faktor-faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah *narrative literature review* dengan pencarian literatur menggunakan kata kunci dalam rentang tahun 2019 hingga bulan maret 2023 dan didapatkan 30 artikel yang relevan. Kelemahan dan faktor penghambat yang ditemukan pada penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu ketidaksiapan guru, kurangnya pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, kurangnya sarana dan prasarana, serta sistem pembelajaran yang kurang optimal. Hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan analisis dan evaluasi Kurikulum Merdeka sehingga ditemukan solusi dan tindakan yang dapat mengatasi kelemahan dan faktor-faktor penghambat yang pada akhirnya diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan baik.

Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka, Faktor Penghambat

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 berdampak pada pembelajaran yang harus dilaksanakan secara daring dan memunculkan masalah yang beragam, salah satunya adalah permasalahan pada karakter siswa [1]. Pada saat pembelajaran daring berlangsung, banyak siswa yang tidak peduli terhadap materi pelajaran dan tugas dari guru sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan karakteristik seorang siswa jika berlangsung dalam jangka waktu yang lama [2]. Selain itu, pembelajaran daring juga dapat mengakibatkan learning loss yaitu siswa kehilangan keterampilan serta pengetahuan karena kurangnya minat belajar dan interaksi pada saat pembelajaran [3].

Kurikulum memiliki peran dalam memperbaiki permasalahan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang dapat memperbaiki karakter seorang siswa melalui pembelajaran yang menerapkan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, serta mengembangkan cara berfikir dan keterampilan siswa melalui program pembelajaran yang berupa experience [4]. Untuk mengatasi permasalahan pendidikan ini maka dikeluarkanlah kebijakan Kurikulum Merdeka oleh oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Kebijakan program kurikulum merdeka yang dikeluarkan oleh Mendikbud diharapkan menjadi program yang mampu mengatasi permasalahan pendidikan akibat Covid-19, yang mana menawarkan tiga fungsi yaitu pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill yang sesuai dengan karakter Profil Pelajar Pancasila, kajian materi pokok dan struktur kurikulum lebih fleksibel [5]. Terdapat empat pokok kebijakan merdeka belajar yang dikeluarkan oleh kemendikbud yaitu Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan oleh sekolah, Ujian Nasional (UN) akan menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) cukup dibuat satu halaman saja, dan penerimaan peserta didik baru (PPDB) terdapat sistem zonasi [6]. Selain itu kurikulum merdeka membebaskan seorang siswa untuk belajar, dimana siswa boleh mengambil mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya [7].

Implementasi kurikulum merdeka di sekolah masih belum optimal banyak permasalahan-permasalahan yang ada. Situasi tersebut disebabkan karena ketidaksiapan seorang

guru dalam menghadapi kurikulum karena hakikatnya kurikulum merdeka adalah kurikulum baru [8]. Kemudian kurangnya sosialisasi atau pelatihan kurikulum merdeka kepada guru membuat minimnya antusias guru dalam membuat perangkat pembelajaran baru yang mendukung kurikulum merdeka [9]. Selain itu masih banyak fasilitas serta sarana dan prasarana di sekolah terkhusus daerah 3T yang belum memadai, sedangkan hal tersebut sangat membantu siswa dan guru dalam pembelajaran di sekolah untuk dapat mencapai capaian pembelajaran kurikulum merdeka [10].

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan studi literatur untuk mengetahui kelemahan dan faktor-faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Maka dari itu, dengan adanya studi literatur ini diharapkan dapat mengevaluasi untuk mengatasi kelemahan dan faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi literatur ini adalah *narrative literature review* dengan mengumpulkan artikel dari jurnal nasional dengan rentang tahun 2019 hingga bulan maret 2023. Adapun tinjauan sistematis penelitian didasarkan pada langkah berikut, (1) menentukan tema besar yang akan dikaji, (2) pencarian dan pengumpulan artikel jurnal dengan kata kunci Kurikulum Merdeka ditemukan dari Google Scholar berjumlah 16.200 artikel, (3) seleksi dan pemilihan artikel dengan menambahkan kata kunci Untuk Siswa SMA berjumlah 50 artikel, (4) kemudian seleksi dan pemilihan hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian berjumlah 30 artikel dan 5 referensi pendukung, (5) analisis dan penyajian hasil kajian literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka

Kurikulum pendidikan terus mengalami perubahan dan peningkatan seiring perkembangan zaman. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi resmi menerapkan kurikulum merdeka untuk digunakan sejak tahun ajaran 2022/2023 [11]. Kurikulum merdeka adalah program pembaruan dalam pembelajaran yang mencakup 3 karakteristik yaitu pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran esensial materi dan struktur kurikulum yang fleksibel [5]. Kurikulum merdeka menggunakan berbagai proses

pembelajaran internal untuk menjadikan siswa lebih optimal dan bebas konsep serta untuk memperkuat kemampuannya [12]. Kurikulum ini memberikan keleluasaan pada guru untuk memilih bahan ajar yang cocok dan tepat bagi siswanya sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat masing-masing siswa [12].

Permendikbud No. 3 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi merupakan dasar resmi pelaksanaan kebijakan kurikulum merdeka yang telah diterbitkan Pemerintah. Kurikulum merdeka menawarkan kesempatan bagi siswa untuk merdeka dalam belajar dan fleksibel untuk menciptakan pembelajaran yang dinamis dan inovatif [13]. Kurikulum merdeka menawarkan proses pembelajaran yang mandiri, tenang, menyenangkan tanpa tekanan serta sesuai kemampuan dan minat siswa [14]. Kurikulum merdeka akan terus dikembangkan untuk meringankan krisis pembelajaran yang sudah lama terjadi di dunia pendidikan Indonesia akibat pandemi [14].

Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka harus berdasarkan pada visi merdeka belajar [15]. Visi merdeka belajar adalah menciptakan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global [16]. Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran di kelas harus mengacu pada Profil Pelajar Pancasila yang dimana bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan budaya demi menghasilkan lulusan yang ahli melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler [17]. Penelitian [18] mengatakan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika pada implementasi kurikulum merdeka dapat membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah.

Pada implementasi kurikulum merdeka, sekolah diberikan 3 opsi yaitu pertama, mengimplementasikan setengah dari prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum yang lama. Kedua, menyiapkan sarana pembelajaran yang memadai untuk digunakan pada kurikulum merdeka. Ketiga, menyediakan perangkat ajar terbaru yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka [17]. Pada implementasi kurikulum merdeka tenaga pendidik juga dituntut untuk memberikan materi pokok saja dengan

kurun waktu 15 menit dari awal dibukanya pembelajaran, setelah itu pembelajaran berpusat pada siswa melalui diskusi kelompok yang interaktif dimana tenaga pendidik hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajarannya [19, 20]. Selain itu, tenaga pendidik dituntut untuk mengajar dengan mengaitkan dengan kearifan lokal yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal serta mengimplementasikan nilai-nilai budaya pada pembelajaran di sekolah [21].

Implementasi kurikulum merdeka mengacu pada sistem pembelajaran berbasis OBE (*Outcome Based Education*) untuk mencapai hasil belajar siswa yang efektif dimana sistem ini mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi yang sesuai dengan disiplin ilmu [22]. *Outcome Based Education* adalah sistem pembelajaran yang bukan hanya mengacu pada materi saja, namun sistem pembelajaran berbasis masalah dan proyek yang dapat meningkatkan keterampilan abad 21 pada siswa [23]. Model pembelajaran yang mendukung implementasi kurikulum merdeka dengan sistem pembelajaran berbasis OBE yang telah diterapkan antara lain PjBL (*Project Based Learning*), PBL (*Problem Based Learning*), inkuiri, CPS (*Creative Problem Solving*), dan model pembelajaran berdiferensiasi [24].

Kesiapan Guru dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka

Pengembangan kurikulum baru di satu sekolah membutuhkan kesiapan yang maksimal dalam implementasinya [25]. Pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka sangat dipengaruhi oleh peran seorang guru [26]. Kesiapan yang diperlukan oleh guru untuk menghadapi kurikulum merdeka antara lain, kesiapan dari segi tenaga dan kesehatan yang cukup, kesiapan psikologis berupa minat dan motivasi, dan kesiapan fasilitas yang bisa berupa sarana dan prasarana [27]. Selain itu, hal-hal yang perlu disiapkan oleh guru adalah modul ajar, platform pembelajaran serta guru dituntut untuk paham akan teknologi [17].

Guru menemukan sejumlah hambatan ketika mempersiapkan penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Hambatan-hambatan yang dirasakan oleh guru dalam mempersiapkan kurikulum merdeka adalah minimnya perangkat pembelajaran, kurangnya penguasaan akan kurikulum merdeka, kurangnya motivasi, dan kurangnya dukungan untuk implementasi kurikulum dari pihak internal sekolah [28]. Pada penelitian [29] hasil wawancara guru adalah

bahwa guru belum siap untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Kurangnya kesiapan guru disebabkan oleh minimnya pelatihan untuk melaksanakan kurikulum merdeka sehingga berdampak pada saat guru memulai proses pembelajaran, terkadang guru memberikan pelajaran yang sulit dipahami siswa. Kemudian dalam pembuatan modul ajar, guru masih belum paham dan masih perlu pelatihan terkait penyusunan modul ajar sendiri [29]. Contoh pembelajaran yang kurang membuat para guru tidak mempunyai gambaran yang jelas terhadap pelaksanaan dan implementasi kurikulum merdeka di sekolah [30].

Kelemahan dan Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka

Kebijakan kurikulum baru yang dibuat oleh pemerintah pasti memiliki suatu keunggulan dan kelemahan. Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dikatakan belum optimal karena masih terdapat beberapa kelemahan, misalnya kurangnya persiapan dalam implementasi kurikulum merdeka dan kurangnya kemampuan SDM dalam menggunakan kurikulum ini [31]. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah masih pada fase penyesuaian. Pada penelitian [32], kelemahan yang ada pada implementasi kurikulum merdeka adalah kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, sehingga guru hanya bisa menggunakan internet sebagai bahan ajar untuk sumber pembelajaran di kelas. Rancangan dan metode pembelajaran yang digunakan pada kurikulum merdeka tidak terlaksana dengan baik, serta belum tersusun secara sistematis [33]. Selain itu, kelemahan kurikulum merdeka adalah kurangnya referensi bahan ajar, manajemen waktu, dan tidak terdistribusi secara merata akses pembelajaran kurikulum merdeka [8].

Kelemahan pada implementasi kurikulum merdeka sangat dipengaruhi oleh faktor penghambatnya. Berdasarkan penelitian [34], faktor penghambat yang mempengaruhi implementasi kurikulum merdeka yaitu faktor internal (motivasi, sikap siswa, dan minat dan bakat siswa) dan faktor eksternal (support orang tua, kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas dan prasarana, sistem pembelajaran, materi pembelajaran, dan kompetensi guru).

Pada penelitian [8] faktor yang dapat menghambat terlaksananya kurikulum merdeka, yaitu (1) kurangnya pemahaman guru terkait esensi kurikulum merdeka sehingga penerapan

kurikulum merdeka masih belum optimal; (2) minimnya dukungan sekolah seperti pelatihan terkait kurikulum merdeka; (3) perencanaan sistem pembelajaran yang kurang optimal merupakan faktor penghambat utama dalam implementasi kurikulum merdeka. Minimnya pengetahuan guru sebagai fasilitator dalam implementasi kurikulum merdeka merupakan salah satu faktor penghambat kurikulum merdeka [35].

Sarana dan prasarana yang kurang memadai bisa menjadi faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka. Faktor-faktor penghambat dari sarana dan prasarana yaitu: (1) kurangnya ketersediaan modul ajar; (2) laboratorium yang belum memenuhi standar mutu; (3) kurangnya platform pembelajaran yang berbasis IT atau lingkungan; dan (4) aksesibilitas penggunaan sarana dan prasarana yang sulit oleh siswa dan guru [36].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur kelemahan dan faktor-faktor penghambat dari penerapan kurikulum merdeka antara lain (1) kurangnya pemahaman guru terkait esensi kurikulum merdeka; (2) minimnya pelatihan terkait kurikulum merdeka; (3) kurangnya sarana dan prasarana; (4) perencanaan sistem pembelajaran yang kurang optimal merupakan faktor penghambat utama dalam penerapan kurikulum merdeka. Maka dari itu perlu dilakukan analisis dan evaluasi kurikulum merdeka sehingga ditemukan solusi dan tindakan yang dapat mengatasi kelemahan dan faktor-faktor penghambat yang pada akhirnya diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang membantu terwujudnya artikel ini. Terima kasih kepada dosen dan teman-teman yang tergabung dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Septiadi, M. A., Prawira, N. H., Aepudin, S., & Lestari, V. A. (2022). Dampak covid-19 terhadap sistem pendidikan. *Khazanah Pendidikan Islam*, 4(2), 51–61. <https://doi.org/10.15575/kp.v4i2.19478>
- [2] Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis problema pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1),

- 165–173.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>
- [3] Solihat, A. N., Sadiyah, A., & Gumilar, G. (2022). Pengaruh pembelajaran daring terhadap learning loss dan implikasinya terhadap learning outcome. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.24036/011167270>
- [4] Agustiana, I., & Asshidiqi, G. H. (2021). Peranan kurikulum dan hubungannya dengan pengembangan pendidikan pada lembaga pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 24–33. <https://mail.journalfair.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/download/608/465>
- [5] Jojor, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- [6] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019, 27 Maret). Empat pokok kebijakan merdeka belajar. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/empat-pokok-kebijakan-merdeka-belajar>
- [7] Aryanti, A., Sidik, P., Pia, A., & Ramadhana, R. M. (2022). Panduan pemilihan mata pelajaran pilihan di SMA/MA/bentuk lain yang sederajat. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*.
- [8] Dewi, L., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan kurikulum merdeka di kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 31–39. <https://jurnal.markandeyabali.ac.id/index.php/rarepustaka/article/view/128>
- [9] Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- [10] Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan peran dari guru dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/view/1803/851>
- [11] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022, 5 April). *Kurikulum merdeka jadi jawaban untuk atasi krisis pembelajaran*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>
- [12] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Buku saku tanya jawab kurikulum merdeka*. Saluran Informasi dan Pengaduan seputar Pendidikan dan Kebudayaan.
- [13] Mariati. (2021). Tantangan pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora*, 747–758. <https://doi.org/10.53695/SINTESA.V1I1.405>
- [14] Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswato, D. (2022). *Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- [15] Andari, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar menggunakan *learning management system (LMS)*. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- [16] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021, 7 April). Kurikulum merdeka jadi jawaban untuk atasi krisis pembelajaran. <https://www.kemdikbud.go.id/main/index.php/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi>
- [17] Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- [18] Dwi Putri, A., & Susanti, R. (2023). Implementasi nilai-nilai bhinneka tunggal ika terhadap profil pelajar pancasila di lingkungan SMA N 1 Palembang. *Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 56–63. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/mj>
- [19] Ikhtiara, T., Jaya, A., Zahratina, H. R., Madalena, D. K., Putri, N., & Suryanda, A. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran biologi di sekolah urban. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(3), 216–224. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.12940>

- [20] Sari, I., & Gumiandari, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pasca pembelajaran daring di SMKN 2 Cirebon. *Journal of Education and Culture*, 2(3), 1–11. <https://doi.org/10.58707/jec.v2i3.267>
- [21] Armadani, P., Kartika Sari, P., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Januari, 9(1), 341–347. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654>
- [22] Yaelasari, M., & Yuni Astuti, V. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pada cara belajar siswa untuk semua mata pelajaran (studi kasus pembelajaran tatap muka di SMK Infokom Bogor). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(7), 584–591. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i7.1041>
- [23] Efendi, R. (2020). Implementasi *authentic asesment* pada pendidikan vokasi teknik informatika. *Dharmas Education Journal*, 1(2), 232–240. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v1i2.147>
- [24] Kusyanti, R. N. T. (2022). Analisis standarisasi laboratorium fisika dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Tempel. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(1), 40–47. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i1.404>
- [25] Falah, A. N., Safrizal, & Sunarti. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(2), 96–110. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i2.8043>
- [26] Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- [27] Afista, Y., Priyono R, A., & Atho Alaul Huda, S. (2020). Analisis kesiapan guru PAI dalam menyongsong kebijakan merdeka belajar (studi kasus di MTSN 9 Madiun). *Journal of Education and Management Studies*, 3(6), 53–60. <http://www.ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/338/202>
- [28] Muhafid, E. A., & Retnawati, H. (2022). Persiapan guru SD untuk menerapkan kurikulum merdeka tahun 2022: sebuah studi fenomenologi. *Jurnal Penelitian*, 6(2), 637–652. https://unars.ac.id/ojs/index.php/cermin_unars/article/view/2566/1936
- [29] Purani, N. K. C., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Analisis kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8–12. <https://jurnal.markandeyabali.ac.id/index.php/rarepustaka/article/view/125/123>
- [30] Kurnia, T., & Novaliyosi, N. (2023). Analisis kesiapan guru matematika dalam menerapkan kurikulum merdeka di SMA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1811–1816. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1702>
- [31] Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah mempercepat perkembangan kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- [32] Chaniago, S., Yeni, D. F., & Setiawati, M. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran geografi di MAN I Koto Baru. *Sultra Educational Journal*, 2(3), 184–191. <https://doi.org/10.54297/seduj.v2i3.400>
- [33] Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117. <http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd>
- [34] Ibrahim, N. L. (2022). *Identifikasi faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka belajar pada tingkat Sekolah Menengah Atas (studi kasus pada SMAN 1 Telaga Biru dan SMAN 3 Gorontalo)*. Universitas Negeri Gorontalo. <https://tinyurl.com/mv45tnfv>
- [35] Redana, D. N., & Suprpta, I. N. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 4 Singaraja. *Locus Majalah Ilmiah Fisip*, 15(1), 77–87. <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/LOCUS/article/view/1239/874>
- [36] Yunita, Zainuri, A., Ibrahim, Zulfi, A., & Mulyadi. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Journal of Education Management*, 4(1), 16–25. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jjem/index>